

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam budaya, bahasa, dan agama, hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya dan menjadi peluang untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan nyaman. Budaya lokal adalah menjadi sistem kepercayaan masyarakat dalam menjalani kehidupan dengan adat istiadat yang mereka miliki masing-masing. Datangnya agama khususnya Islam masuk kedalam wilayah Indonesia dengan mengalami proses yang panjang dengan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi lokal yang telah terjadi sebelumnya. Dengan berjalannya waktu ke waktu kemudian timbul terjadinya proses percampuran antara budaya lokal yang telah dianut oleh masyarakat umum sebelumnya dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang-pedagang muslim dari Gujarat, Arab dan Persia. Kedatangan ajaran Islam justru bersifat menyempurnakan dengan cara menggunakan metode tetap mempertahankan unsur – unsur busaya lama dengan ajarannya, seperti halnya ritual slametan yang digabung dengan doa nuansa Islam (Lestari & Yunita, 2025).

Budaya dan ajaran Islam adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhadapan, keduanya memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perkembangan zaman. Islam membawa banyak perubahan dari kerajaan – kerajaan Hindu Budha dan keberagaman yang dominan sehingga terjadi interaksi antara ajaran Islam dan budaya sebelumnya. Contoh kecil budaya yang dilahirkan dari interkasi tersebut seperti *selamatan* yang dilakukan dengan nuansa doa Islam, dalam hubungan Islam dengan budaya lokal khususnya Jawa memberikan perubahan baru dan memperkaya kebudayaan serta menyempurnakan ajaran yang sedikit menyimpang dari ajaran Islam. Budaya lokal khususnya Jawa selalu terbuka dengan ajaran yang telah dilewati dari masa ke masa, sehingga tidak kaku dan dapat berjalan

secara bersama dengan datangnya ajaran Islam ke Indonesia (Jakaria et al., 2023).

Budaya lokal seperti sebaran apem *Ya qowiyyu* merupakan tradisi tahunan yang diadakan pada hari Jum'at pertengahan setiap bulan safar yaitu bulan kedua di penanggalan Islam yang dianggap suci setelah bulan suro. Masyarakat sekitar menyebutnya saparan, tradisi atau upacara ini dilakukan dengan penyebaran apem yang terbuat dari tepung beras. Dalam upacara tradisi ini, dilakukan di komplek makam Kyai Ageng Gribig yang berlokasi di Kecamatan Jatinom Klaten (Ajiyanto et al., 2024).

Awal mula terjadinya tradisi *Ya Qowiyyu* ketika Kyai Ageng Gribig pulang dari ibadah Haji dan membawakan oleh-oleh berupa tiga buah roti gimbal, kemudian roti tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar beliau. Ternyata roti tersebut tidak cukup karena masyarakat yang datang terlalu banyak, jadi Kyai Ageng Gribig meminta istrinya Nyi Ageng, untuk membuat kue apem dengan jumlah banyak dan dibentuk sama dengan roti gimbal yang dibawa dari Mekah tersebut. Sejak saat itu 1688 Masehi Kyai Ageng Gribig selalu membagikan kue apem kepada masyarakat disekitarnya dan memberikan amanat kepada masyarakat Jatinom untuk membuat apem sebagai sedekah, amanat ini yang menjadi pondasi awal adanya tradisi sebaran apem *Ya Qowiyyu* (Ajiyanto et al., 2024).

Perayaan atau Tradisi Sebaran Apem ini dilakukan setiap tahun di bulan Safar pada periode tanggal 12 hingga 18 di waktu tersebut. Hari Jum'at dipilih dari hasil pertimbangan antara masyarakat dan pemerintahan setempat karena dianggap itu adalah waktu yang suci dan sakral yang dinilai baik untuk melakukan sebuah upacara atau tradisi yang bertujuan mendapatkan berkah-Nya. Untuk saat ini, Perayaan tradisi Sebaran apem dibentuk sebuah panitia gabungan yang terdiri dari tokoh masyarakat, sesepuh, dan pejabat daerah setempat guna mendukung dan memastikan kelancaran pelaksanaannya. Aspek – aspek penting yang tidak dapat ditinggalkan adalah waktu, lokasi, tokoh yang terlibat, doa, serta alat pendukung yang digunakan untuk keberlangsungan perayaan sebaran apem ini. Karena dalam setiap upacara

terdapat momen yang dianggap suci dimana telah dipilih dengan banyak pertimbangan. Momen yang dipilih ini dianggap sebagai kesempatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menyebarkan kasih sayang dan berkah-Nya (Handayani & Ningrum, 2024).

Meskipun tradisi Sebaran apem *Ya Qowiyyu* terus dilaksanakan dan selalu menjadi sebuah antusias yang tinggi dari masyarakat sekitar, belum banyak masyarakat yang mengerti tentang pemahaman terhadap makna simbolik dan nilai agama yang tidak nampak dan terjadi dalam upacara Sebaran Apem tersebut. pada masa kini, tradisi ini hanya dianggap sebagian masyarakat sebagai kegiatan budaya atau festival yang setiap tahun terjadi. Di mana mereka tidak memahami apa atau bagaimana simbol – simbol yang nampak ataupun tidak nampak kasat mata seperti nilai filosofi dan nilai spiritual yang menjadi pondasi awal terjadinya tradisi dilakukan. Oleh karena ini, dapat menjadi penyebab kurangnya pemahaman terhadap esensi makna simbolik dan nilai agama dalam tradisi Sebaran Apem didukung dengan perubahan arus sosial dan berkembangnya cara pandang masyarakat semakin pragmatis.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan seberapa penting memahami makna simbolik dan nilai agama dalam Tradisi Sebaran Apem *Ya Qowiyyu* di Jatinom Klaten. Menurut Carter dan Fuller (2015) ditegaskan pentingnya pemahaman tentang simbolisme dalam budaya adalah sebuah hal yang penting yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai struktur sosial dan sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat (Bhat et al., 2023 dalam Faizah et al., 2025). Maka pemahaman terhadap makna simbolik dan nilai agama dalam suatu tradisi memiliki peran sebagai media penyampaian pesan sosial dan keagamaan terhadap sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat. Dengan memahami simbol dan nilai agama, sebuah tradisi tidak ada dipahami hanya sebagai upacara dan kegiatan tanpa makna saja, melainkan sebagai bentuk komunikasi budaya yang kaya akan makna dan fungsi sosial.

Penelitian ini memiliki urgensi besar karena berupaya melakukan interpretasi mendalam terhadap makna simbolik dan nilai agama dalam tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu di Jatinom, Klaten. Langkah ini menjadi krusial sebagai upaya akademik untuk meluruskan berbagai asumsi dan prasangka luar yang kerap menganggap tradisi ini mengandung unsur penyimpangan agama. Melalui penggalian perspektif langsung dari Tokoh masyarakat, penelitian ini akan membuktikan bahwa di balik ritual sebaran apem, terdapat konstruksi filosofi dan nilai religiusitas yang kuat. Memahami esensi tersebut sangat penting bagi pelestarian budaya lokal agar generasi penerus tidak terjebak pada penyempitan makna yang menganggap tradisi ini sekadar hiburan semata. Dengan demikian, hasil interpretasi ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya, menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat beragama, serta menjadi objek kajian ilmiah yang memandang tradisi sebagai warisan budaya yang hidup, dinamis, dan sarat akan makna spiritual.

Berdasarkan urgensi pentingnya memahami kedalaman makna simbol dan nilai agama tersebut, peneliti melakukan kajian mendalam melalui penelitian berjudul "Interpretasi Makna Simbolik dan Nilai Agama dalam Tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu pada Tokoh Masyarakat Jatinom Klaten". Penelitian ini menitikberatkan pada upaya menginterpretasikan setiap rangkaian prosesi ritual guna menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai tujuan tradisi tersebut bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Interpretasi Makna Simbolik dan Nilai Agama dalam Tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu pada Tokoh Masyarakat Jatinom Klaten?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, serta mendeskripsikan Interpretasi Makna Simbolik dan Nilai Agama dalam Tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu pada Tokoh Masyarakat Jatinom Klaten.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian “Interpretasi Memahami Makna Simbolik dan Nilai Agama dalam Tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu pada Tokoh Masyarakat Jatinom Klaten” dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis dimana diharapkan mampu berkontribusi baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat secara langsung.

1. Manfaat Teoritis.

Secara Teoritis, penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang bagaimana simbol, ritual dan nilai keagamaan sebagai media komunikasi pemahaman dalam masyarakat. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik pemaknaan simbol, tradisi keagamaan, serta hubungan budaya lokal dengan nilai religius.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktik, penelitian ini bagi masyarakat Jatinom Klaten meningkatkan kesadaran masyarakat akan makna simbolik, nilai – nilai budaya, nilai agama dalam upacara Sebaran Apem Ya Qowiyyu. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi tokoh masyarakat, pemerintah daerah, paniti tradisi dalam menjaga dan mengelola tradisi tersebut tanpa menghilangkan makna simbolik

dan nilai agama yang terkandung didalamnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas tentang memahami dan melestarikan Tradisi keagamaan sebagai identitas budaya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan Gambaran secara struktur dan jelas bagaimana alur pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membuat susunan sistematika pembahasan yang menjelaskan dari BAB I – IV dan pokok – pokok yang dibahas, dengan demikian pembaca memahami isi penelitian secara sistematis.

1. Bab I, Pendahuluan: berisi latar belakang penelitian yang mengutarakan pentingnya mengkaji interpretasi makna simbolik dan nilai agama dalam tradisi sebaran Apem Ya Qowiyyu di Jatinom Klaten. Kemudian, terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran dalam penelitian ini.
2. Bab II, Tinjauan Pustaka: berisi kajian teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan penelitian, seperti konsep interpretasi makna simbolik dan teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz. Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir penelitian yang digunakan sebagai alur pemikiran peneliti dalam memahami makna simbolik dan nilai agama dalam tradisi Sebaran Apem Ya qowiyyu.
3. Bab III, Metodologi Penelitian: berisi jenis metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Terdapat pembahasan subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, keabsahan data.
4. BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan: BAB ini berisi tentang hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti mengenai interpretasi

makna simbolik dan nilai agama dalam tradisi Sebaran Apem *Ya Qowiyyu* di Jatinom Klaten. Dengan demikian, hasil tersebut dianalisis dan dibahas dengan menggunakan teori simbolik Interpretative Clifford Geertz untuk memahami makna simbolik dan nilai agama dalam tradisi tersebut.

5. BAB V, Penutup: BAB ini berisi Kesimpulan yang ditarik dari pembahasan penemuan peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan kepada Tokoh Masyarakat maupun peneliti selanjutnya agar tradisi sebaran apem dapat dikaji secara akademis di masa mendatang.

